

KALIMAT PENOLAKAN DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XII SMA SWASTA MEGATAMA KOTA JAMBI

Monica Rustam¹, Abdoel Gafar², Firman Tara³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi

monicarustam8253@gmail.com

Gafar3@gmail.com

firmantara14@gmail.com

Abstract

In the Indonesian History textbook, there are direct and indirect refusal sentences. It is said directly if the sentence conveyed can be understood as a refusal, such as a word no when it is uttered, then the sentence has described the refusal; if the sentence has an ambiguous or unclear meaning, then it is said as indirect refusal. This research aims to describe the sentence of refusal by using the word no or equivalent, reasons, conditions, suggestions or choices, and comments. The research was conducted by using a qualitative descriptive method. The data was collected by using the documentation technique. This research found five forms of refusal sentences include refusal by using the word no or equivalent, refusal by using reason, refusal by using terms, refusal by using proposals or choices, refusal by using comments. Thus, it can be concluded that an invitation, offer and request are not always fulfilled so that a refusal speech occurs, a refusal can be spoken based on the form so as not to be disappointed.

Keywords: sentence, refusal, textbook

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam hati dan pikiran. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah sebagai alat komunikasi (Rofii dan Hasibuan, 2019). Pemanfaatan potensi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dalam berbagai sendi kehidupan kita di antaranya, dunia pendidikan, pemerintahan, dan media massa (Pernando & A. Rahima, 2017:1).

Koentjaraningrat (dalam Suandi (2014:4)) “Bahwa bahasa bagian dari kebudayaan”. Melalui bahasa kita dapat memahami budaya suatu daerah atau suatu negara. Pemanfaatan bahasa untuk pengembangan budaya merupakan hal yang penting dalam kehidupan saat ini. Termasuk pemanfaatan teknologi sebagai produk budaya dalam berkomunikasi dengan beberapa bahasa.

Membicarakan suatu bahasa tidak terlepas tataran bahasa seperti sintaksis. Sintaksis merupakan salah satu bagian dari ruang lingkup linguistik yang mempelajari kata dalam hubungannya dengan kata lain. Putrayasa (2017:2) mengemukakan bahwa “Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti dengan dan *tattein* berarti menempatkan, dapat diartikan sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata menjadi kalimat”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti dengan dan *tattein* yang berarti menempatkan dapat, diartikan bahwa sintaksis berarti dapat menempatkan bersama-sama kata menjadi kalimat. Sintaksis merupakan ilmu bahasa adalah tataran ketiga setelah fonologi dan morfologi, seperti yang telah dijelaskan bahwa sintaksis kajiannya adalah kalimat. Objek kajian sintaksis adalah struktur internal kalimat,

berkaitan dengan itu dalam sintaksis mengkaji frasa, klausa dan kalimat (Manaf, 2009:2). Kalimat sebagai salah satu kajian sintaksis, menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa (Rofii, 2015).

Kalimat tercipta dari gabungan kata-kata yang tersusun sistematis. “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan dan tulisan yang pikiran yang utuh mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam bentuk lisan kalimat diucapkan dengan naik turun dan lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam bentuk tulisan berhuruf latin, kalimat diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya dan tanda seru” (Arifin dan Tasai 2009:66).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan suatu satuan bahasa terkecil yang dapat berwujud lisan dan tulisan serta kalimat memiliki intonasi akhir agar dapat dipahami oleh pendengar ataupun pembaca tentang maksud yang disampaikan oleh penutur.

Penolakan ialah cara menyampaikan perasaan tidak setuju terhadap suatu ungkapan. Aziz dalam Nadar (2013:98) “Juga mengkaji penolakan yang dikaitkan usia penuturnya, menolak bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan karena menolak hakikatnya tidak selaras dengan prinsip-prinsip keharmonisan dalam komunikasi”. Penolakan adalah menyatakan dengan verbal dan nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui ajakan, tawaran, dan permintaan.

Bentuk penolakan terdapat 5 bentuk (Kartomiharjo dalam Nadar, (2013:98)) yaitu: 1) penolakan dengan menggunakan kata tidak, 2) penolakan dengan menggunakan alasan, 3) penolakan dengan menggunakan syarat, 4) penolakan dengan menggunakan usul

atau pilihan, 5) penolakan dengan menggunakan komentar.

Pertama, bentuk penolakan dengan menggunakan kata tidak atau padanannya. Bentuk penolakan ini tanpa didahului kata maaf dan ditandai dengan penggunaan kata tidak sebagai penolakan, walaupun berisi penolakan harus disampaikan dengan sopan tidak kedengaran terlalu keras, tegas atau kasar.

Kedua, penolakan dengan menggunakan alasan, bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan logis yang berbagai macam itu kedengarannya lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas.

Ketiga, penolakan dengan menggunakan syarat, pernyataan bersyarat ini biasanya digunakan untuk menguji keseriusan pengajak, pengguna syarat. Biasanya tuntutan atau permintaan harus terpenuhi.

Keempat, penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan, usul atau pilihan digunakan sebagai penolakan bertujuan agar responden bebas dari tugas memenuhi ajakan, tawaran atau permintaan.

Kelima, penolakan dengan menggunakan komentar, biasanya berhubungan dengan ajakan, tawaran atau permintaan. Dalam hal ini nampaknya penjawab meragukan tentang kebenaran sesuatu yang diutarakan oleh pembicara.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dan bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Yusuf dan Subekti (2010:148) menyatakan bahwa “Buku teks adalah buku yang membahas suatu bidang ilmu tertentu yang ditulis dengan

tujuan mempermudah pencapaian proses belajar dan mengajar antara murid dan guru”. Buku teks adalah buku pelajaran yang menjadi acuan bagi sekolah-sekolah yang tersusun dalam standar pendidikan. Serta buku teks berisi gambaran dan tulisan yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian materi. Rofii dan Franscy (2018) mengatakan *Textbook is teaching materials made by certain author or team of author is accordance to a curriculum or an interpretation of acurriculum abd use an approach to implement that curriculum.*

Penelitian ini fokus kepada bentuk penolakan yang meliputi: (1) penolakan dengan menggunakan kata *tidak* atau padanannya dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi; (2) penolakan dengan menggunakan alasan dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi; (3) penolakan dengan menggunakan syarat dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi; (4) penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi, (5) penolakan dengan menggunakan komentar dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan penolakan dengan menggunakan kata *tidak* atau padanannya dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi; (2) mendeskripsikan penolakan dengan menggunakan alasan dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi; (3) mendeskripsikan penolakan yang menggunakan syarat dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi; (4)

mendeskripsikan penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi; (5) mendeskripsikan penolakan dengan menggunakan komentar dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) menambah wawasan bagi penelitian bahasa dalam menganalisis kalimat penolakan dalam buku teks, tidak hanya pada buku teks *Bahasa Indonesia* tetapi bisa juga pada buku teks mata pelajaran lainnya; (2) sebagai teori perbandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian terhadap objek kajian yang sama; (3) penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan program studi, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat membantu dalam pengajaran bahasa Indonesia mengenai kalimat; (2) bagi guru dan calon guru bidang bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran; (3) membantu penelitian lain yang berminat melakukan penelitian yang sama dengan objek yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif ialah data yang dikumpulkan dalam penelitian bahasa adalah gejala bahasa berupa kata-kata, bukan angka-angka. Oleh karena itu, penelitian bahasa ini harus memberikan gejala yang sesuai

kenyataan. Dengan begitu deskripsi yang dibuat akan sangat berarti karena berupa pendeskripsian kenyataan yang ada. Tidak pada investasi penelitian untuk membuat rumusan yang berbeda dari apa yang telah ditemukan di lapangan (Zaim, 2014:14).

Anggito dan Setiawan (2018:7) mengatakan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Berdasarkan paparan dan penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian dengan jenis deskriptif adalah penelitian yang memerlukan kedalaman penghayatan dan memperhatikan data yang dihasilkan berupa kata-kata bukan angka-angka yang harus dideskripsikan berdasarkan fakta, jenis, dan kondisinya. Berdasarkan uraian di atas penulis jadikan jenis penelitian ini untuk mendeskripsikan kalimat penolakan dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA.

Data dalam penelitian merupakan bahan dasar atau bahan baku utama untuk menjelaskan suatu fenomena”. Dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sugiarto (2015:87) “Data primer diperoleh dari observasi dan informasi yang terkait”. Data primer dalam penelitian ini yaitu bentuk penolakan dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII yang diperoleh dari perpustakaan di SMA swasta Megatama Kota Jambi. “Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung”. Adapun Wardiyanta dalam Sugiarto (2015:87) “Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga. Data sekunder penelitian ini berupa buku teks *Sejarah Indonesia*, tata bahasa baku, buku tentang bahasa buku metode penelitian bahasa, dan buku-buku

yang digunakan sebagai penunjang penelitian ini.

Sumber data adalah subjek yang akan didapat atau diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Sejarah Indonesia* karya Abdurakhman, dkk. Yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sampul buku teks *Sejarah Indonesia* berwarna merah dengan ilustrasi gambar mantan Presiden Indonesia. Jumlah halaman 255 halaman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca materi dengan seksama secara keseluruhan yang terdapat di dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA swasta Megatama Kota Jambi.
2. Membaca berulang-ulang untuk memperoleh kalimat penolakan yang jelas dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA swasta Megatama Kota Jambi.
3. Menandai dan mencatat data berupa kutipan kalimat penolakan dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA swasta Megatama Kota Jambi.
4. Mengklasifikasikan kalimat penolakan ke dalam tabel klasifikasi data. Data yang telah diklasifikasi di dalam tabel tabulasi dengan memasukan kutipan-kutipan tersebut ke dalam tabel tabulasi data.
5. Penulis menarik kesimpulan akhir yang berhubungan dengan kalimat penolakan dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA swasta Megatama Kota Jambi.

Kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti akan mengecek dan mengelompokkan data ke dalam tabel tabulasi.

2. Setelah ditabulasi, langkah berikutnya adalah menginterpretasi data sesuai dengan jenis masing-masing data.
3. Penulis menganalisis data dengan menganalisis kalimat penolakan dalam buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA swasta Megatama Kota Jambi.
4. Penulis merumuskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan ditemukan beberapa kalimat penolakan pada buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi. Kalimat penolakan tersebut terdiri dari 47 data dari 5 bentuk penolakan; yaitu penolakan dengan menggunakan kata tidak atau padanannya terdapat 12 kutipan; penolakan dengan menggunakan alasan terdapat 12 kutipan; penolakan dengan menggunakan syarat terdapat 3 kutipan; penolakan dengan menggunakan usul atau komentar terdapat 16 kutipan.

1. Bentuk Penolakan dengan Menggunakan Kata Tidak atau Padanannya

Kutipan 1

APRA, RMS, dan Andi Aziz, semuanya berhubungan dengan keberadaan pasukan KNIL atau tentara kerajaan di Hindia Belanda, yang **tidak** mau menerima kedatangan tentara Indonesia di wilayah-wilayah yang sebelumnya mereka kuasai (SI/8).

Kutipan di atas mengandung penolakan APRA, RMS, dan Andi Aziz, semuanya berhubungan dengan keberadaan pasukan KNIL atau tentara kerajaan di Hindia Belanda, yang **tidak** mau menerima kedatangan tentara Indonesia di wilayah-wilayah yang sebelumnya mereka kuasai” ini merupakan penolakan dengan

menggunakan kata tidak. Bentuk penolakan ini tanpa didahului kata maaf dan ditandai dengan penggunaan kata tidak sebagai penolakan penolakan harus disampaikan dengan sopan tidak kedengaran terlalu keras, tegas atau kasar (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 2

Devisi Siliwangi dipindahkan ke Jawa Tengah karena Jawa Barat dijadikan negara Pasundan oleh Belanda. Akan tetapi laskar bersenjata Hizbullah dan Sabilillah yang berada di bawah pengaruh Kartosuwiryo tidak bersedia pindah dan malah membentuk Tentara Islam Indonesia (SI/11).

Kutipan di atas mengandung penolakan “Akan tetapi laskar bersenjata Hizbullah dan Sabilillah yang berada di bawah pengaruh Kartosuwiryo **tidak** bersedia pindah dan malah membentuk Tentara Islam Indonesia” ini merupakan penolakan dengan menggunakan kata tidak. Bentuk penolakan ini tanpa didahului kata maaf dan ditandai dengan penggunaan kata tidak sebagai penolakan, walaupun berisi penolakan harus disampaikan dengan sopan tidak kedengaran terlalu keras, tegas atau kasar (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 3

Di bidang kebudayaan, saat sekelompok cendekiawan anti PKI memproklamasikan Manifesto Kebudayaan (Manikebu) tidak ingin kebudayaan nasional didominasi oleh suatu ideologi politik tertentu misalnya komunis, Lekra (Lembaga kebudayaan Rakyat) yang pro PKI segera mengancam keras (SI/19).

Kutipan di atas mengandung kalimat penolakan “Di bidang kebudayaan, saat sekelompok cendekiawan anti PKI memproklamasikan Manifesto Kebudayaan (Manikebu) **tidak** ingin kebudayaan nasional didominasi oleh

suatu ideologi politik tertentu misalnya komunis, Lekra (Lembaga kebudayaan Rakyat) yang pro PKI segera mengancam keras” ini merupakan penolakan dengan menggunakan kata tidak. Bentuk penolakan ini tanpa didahului kata maaf dan ditandai dengan penggunaan kata tidak sebagai penolakan, walaupun berisi penolakan harus disampaikan dengan sopan tidak kedengaran terlalu keras, tegas atau kasar (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

2. Bentuk Penolakan dengan Menggunakan Alasan

Kutipan 4

Namun Kahar Muzakkar malah menuntut kepada Panglima agar KGSS bukan dibubarkan, melainkan minta agar anggota KGSS dijadikan tentara dengan nama Brigade Hasanuddin, tutunan ini langsung ditolak karena pemerintah kebijakan hanya akan menerima anggota KGSS yang memenuhi syarat sebagai tentara dan lulus seleksi (SI/13).

Kutipan di atas mengandung penolakan “**karena pemerintah kebijakan hanya akan menerima anggota KGSS yang memenuhi syarat sebagai tentara dan lulus seleksi**” ini merupakan penolakan dengan menggunakan alasan. Bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan logis yang berbagai macam itu kedengarannya lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 5

Koalisi yang terbentuk memunculkan pertanyaan mengapa PKI menduduki peringkat keempat pemilu tidak disertakan. Hal ini karena Masyumi menolak masuknya PKI dalam Kabinet (SI/59).

Kutipan di atas mengandung penolakan. **Hal ini karena Masyumi menolak masuknya PKI dalam Kabinet**” Ini merupakan penolakan

dengan menggunakan alasan. Bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan logis yang berbagai macam itu kedengarannya lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 6

Kondisi ini mendorong pimpinan TNI AD berusaha untuk mengimbangnya dengan mengajukan calon-calon lain sehingga menjadi pegontrol terhadap PKI dalam komposisinya. Upaya ini tidak tercapai hasil yang optimal karena Presiden Soekarno tetap memberikan porsi dan posisi kepada anggota PKI (SI/90).

Kutipan di atas mengandung penolakan “Upaya ini tidak tercapai hasil yang optimal karena Presiden Soekarno tetap memberikan porsi dan posisi kepada anggota PKI” ini merupakan penolakan dengan menggunakan alasan. Bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan logis yang berbagai macam itu kedengarannya lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

3. Bentuk Penolakan dengan Menggunakan Syarat

Kutipan 7

Kartosuwiryo tidak mau mengakui tentara RI tersebut kecuali mereka mau bergabung dengan DI/TII (SI/11).

Kutipan di atas mengandung penolakan “Kartosuwiryo tidak mau mengakui tentara RI tersebut kecuali mereka mau bergabung dengan DI/TII” ini merupakan penolakan dengan menggunakan syarat. Pernyataan bersyarat ini biasanya digunakan untuk menguji keseriusan pengajak, pengguna syarat. Biasanya tuntutan atau permintaan harus terpenuhi (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 8

Hal ini disebabkan berapa fraksi dalam Dewan Kontstituante tidak akan menghadiri sidang kecuali untuk membubarkan Dewan Konstituante (SI/83).

Kutipan di atas mengandung penolakan “Hal ini disebabkan berapa fraksi dalam Dewan Kontstituante tidak akan menghadiri sidang kecuali untuk membubarkan Dewan Konstituante” ini merupakan penolakan dengan menggunakan syarat. Pernyataan bersyarat ini biasanya digunakan untuk menguji keseriusan pengajak, pengguna syarat. Biasanya tuntutan atau permintaan harus terpenuhi (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 9

Pihak-pihak yang tidak menyetujui integrasi tetap menginginkan dilakukan referedum, untuk memastikan rakyat Timor Timur memilih otonomi atau kemerdekaan (SI/159).

Kutipan di atas mengandung penolakan “Pihak-pihak yang tidak menyetujui integrasi tetap menginginkan dilakukan referedum, untuk memastikan rakyat Timor Timur memilih otonomi atau kemerdekaan” ini merupakan penolakan dengan menggunakan syarat. Pernyataan bersyarat ini biasanya digunakan untuk menguji keseriusan pengajak, pengguna syarat. Biasanya tuntutan atau permintaan harus terpenuhi (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

4. Bentuk Penolakan dengan Menggunakan Usul atau Pilihan

Kutipan 10

Kelompok pertama menolak kerja Belanda dan memilih RI untuk diajak kerja sama membentuk Negara Indonesia Serikat (SI/159).

Kutipan di atas mengandung penolakan “Kelompok pertama menolak kerja Belanda dan **memilih** RI untuk diajak kerja sama membentuk Negara Indonesia Serikat” ini merupakan penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan. Usul atau pilihan digunakan sebagai penolakan bertujuan agar responden bebas dari tugas memenuhi ajakan, tawaran atau permintaan (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 11

*Sultan Syarif Kasim II tentu saja menolak. Ia tetap **memilih** tetap bergabung dengan pemerintah Republik Indonesia (SI/41).*

Kutipan di atas mengandung penolakan “Ia tetap **memilih** tetap bergabung dengan pemerintah Republik Indonesia” ini merupakan penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan. Usul atau pilihan digunakan sebagai penolakan bertujuan agar responden bebas dari tugas memenuhi ajakan, tawaran atau permintaan (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 12

*Jikalau PBB sekarang, PBB yang belum diubah, yang tidak lagi mencerminkan keadaan sekarang, **jikalau PBB menerima Malaysia menjadi anggota Dewan Keamanan kita, Indonesia akan keluar, kita akan meninggalkan PBB sekarang (SI/98).***

Kutipan di atas mengandung penolakan “**jikalau PBB menerima Malaysia menjadi anggota Dewan Keamanan kita, Indonesia akan keluar**” ini merupakan penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan. Usul atau pilihan digunakan sebagai penolakan bertujuan agar responden bebas dari tugas Jikalau PBB sekarang, PBB yang belum diubah, yang tidak lagi mencerminkan keadaan sekarang, **jikalau PBB menerima Malaysia menjadi anggota Dewan Keamanan**

kita, Indonesia akan keluar, kita akan meninggalkan PBB sekarang (SI/98).

5. Bentuk Penolakan dengan Menggunakan Komentar

Kutipan 13

*Namun, K.H. Wahab Chasbullah, Rais Aam Nu, **menyatakan bahwa NU tidak bisa duduk bersama PKI dalam suatu kabinet NU sesungguhnya menolak kabinet Nasakom dan menolak kerjasama dengan PKI (SI/13).***

Kutipan di atas mengandung penolakan “**menyatakan bahwa NU tidak bisa duduk bersama PKI**” ini merupakan penolakan dengan menggunakan Komentar. Komentar biasanya berhubungan dengan ajakan, tawaran atau permintaan. Dalam hal ini nampaknya penjawab meragukan tentang kebenaran sesuatu yang diutarakan oleh pembicara (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 14

*Sebaliknya Presiden Soekarno **menyatakan bahwa ia tidak mungkin membubarkan PKI, karena hal itu bertentangan dengan doktrin Nasakom yang telah direncanakan keseluruh dunia (SI/110).***

Kutipan di atas mengandung penolakan “**menyatakan bahwa ia tidak mungkin membubarkan PKI**” ini merupakan penolakan dengan menggunakan Komentar. Komentar biasanya berhubungan dengan ajakan, tawaran atau permintaan. Dalam hal ini nampaknya penjawab meragukan tentang kebenaran sesuatu yang diutarakan oleh pembicara (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

Kutipan 15

*Di sisi lain Presiden Abdurrahman Wahid **menegaskan bahwa ia tidak akan mundur dari jabatan Presiden dan sebaiknya menganggap sidang istimewa***

tersebut melanggar tata tertib MPR sehingga tidak sah dan ilegal (SI/167)

Kutipan di atas mengandung penolakan “Presiden Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa ia tidak akan mundur dari jabatan Presiden dan sebaiknya menganggap sidang istimewa tersebut melanggar tata tertib MPR sehingga tidak sah dan ilegal” ini merupakan penolakan dengan menggunakan Komentar. Komentar biasanya berhubungan dengan ajakan, tawaran atau permintaan. Dalam hal ini nampaknya penjawab meragukan tentang kebenaran sesuatu yang diutarakan oleh pembicara (Kartomihardjo dalam Nadar, 2013:98).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk penolakan pada buku teks *Sejarah Indonesia* kelas XII SMA, maka dapat disimpulkan dari sebagai berikut. Pada buku teks *Sejarah Indonesia* terdapat 5 bentuk penolakan bentuk penolakan terdapat 47 kutipan data. Penolakan dengan menggunakan kata tidak atau padanannya terdapat 12 kutipan. Penolakan dengan menggunakan alasan terdapat 12 kutipan. Penolakan dengan menggunakan syarat terdapat 3 kutipan. Penolakan dengan menggunakan usul, komentar atau pilihan terdapat 4 kutipan. Penolakan dengan menggunakan komentar terdapat 16 kutipan. Berdasarkan kesimpulan tersebut menandakan pada buku teks *Sejarah Indonesia* Kelas XII SMA terdapat bentuk penolakan yang bervariasi.

Rekomendasi

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, terkait penelitian ini hanya terbatas pada bentuk penolakan pada buku teks sejarah Indonesia. Maka diharapkan penelitian ini dapat berlanjut untuk diteliti, mengingat data dalam ini

merupakan data murni yang tidak diubah penulisannya, baik ejaan maupun pola kalimatnya. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya data dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber data yang mungkin dapat diteliti dari segi aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. (2009). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Manaf, Ngusman Abdul. (2009). *Sintaksis Teori dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2017). *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: Refika Aditama.
- Pernando, E., & Rahima, A. (2017). Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli-September Tahun 2016. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Rofii, Afif (2015) An Analysis Of Syntactical Ability Of Second Language Children Age 5-6 Years Old In Taman Kanak-Kanak (TK) Para Bintang Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya Universitas Batanghari Jambi*.
- Rofii, Afif. dan Franscy. (2018). *The Development of Contextual-Based Texbook on Morphological Process in Faculty of Teachers Training and Education Batanghari University Jambi. The Asian*

- ESP Journal*. Volume 14 Issue 2
Juli 2018. ISSN 2206-0979
- Rofii, Afif. dan Hasibuan, Rizka Rani.
(2019). Interferensi Bahasa
Batak Mandailing dalam
Tuturan Berbahasa Indonesia
pada Acara Parpungan
Masyarakat Mandailing Kota
Jambi. *Aksara. Aksara: Jurnal
Ilmiah Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia* Vol. 3 No. 1
April 2019.
- Suandi, I Nengah. (2014).
Sosiolinguistik. Yogyakarta :
Graha Ilmu.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun
Proposal Penelitian Kualitatif*.
Yogyakarta: Suaka Media.
- Yusuf, Pawit M dan Priyanto Subekti.
(2010). *Teori dan Praktik
Informasi*. Jakarta: Kencana.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian
Bahasa Pendekatan Struktural*.
Padang: FBS UNP Press.